

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Keterlibatan Siswa**

##### **1. Pengertian Keterlibatan Siswa**

Pada awalnya, keterlibatan siswa ini diperuntukkan untuk siswa yang mengalami risiko tinggi putus sekolah, kemudian dilakukannya intervensi yang melibatkan hubungan guru dan teman sebaya sehingga kebutuhan siswa untuk dibina menjadi jelas. Salah satu strategi intervensi yang diterapkan pada saat itu ialah membantu siswa untuk memiliki keterampilan. Dengan begitu harapan dan tuntutan yang ada di sekolah dapat terpenuhi dengan baik melalui terjalinnya hubungan antara guru dan siswa sebagai sarana pemberian fasilitas agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam belajar dan sekolah. Hingga akhirnya keterlibatan ini tidak hanya mendorong pembelajaran, tetapi juga mempengaruhi keberhasilan sekolah. Menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris keterlibatan siswa adalah konstruk multidimensional yang meliputi tiga aspek yaitu, emosi, perilaku dan kognitif yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran.<sup>1</sup>

Di dalam Masrooatul, Skinner, Welborn dan Connel memberikan definisi keterlibatan siswa sebagai munculnya suatu motif untuk bergerak, berusaha dan bersungguh-sungguh, serta kondisi emosi yang terlibat

---

<sup>1</sup> Springer, *Handbook of Research on Student Engagement* (London: 2018), 3.

dalam kegiatan belajar.<sup>2</sup> Menurut Ladd dan Dinella yang dikutip oleh Ulfatus, mengenai perilaku keterlibatan siswa memiliki posisi yang sangat utama, karena perilaku ini dapat membantu lancarnya proses belajar agar dapat berlangsung dengan baik.<sup>3</sup>

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan tokoh di atas bahwa keterlibatan siswa ialah proses belajar siswa yang melibatkan aspek emosi, perilaku dan kognitif. Seperti halnya siswa berperan aktif di dalam kelas, berkonsentrasi, bersungguh-sungguh, memberikan perhatian, dan memiliki strategi dalam belajar yang melibatkan emosi positif.

## 2. Dimensi Keterlibatan Siswa

Menurut Fredricks et. al., keterlibatan siswa terbagi menjadi tiga yaitu:

### a. Keterlibatan Emosi

Keterlibatan emosi mengarah pada sikap afeksi seperti kebahagiaan, kesedihan, kebosanan, dan kecemasan siswa dalam kelas. Pada keterlibatan ini menekankan reaksi terhadap sekolah yang berkenaan dengan emosi positif dan negatif kepada guru, teman atau sekolah sehingga dapat mempengaruhi keinginan untuk melakukan kegiatan belajar.

Dimensi keterlibatan emosi mencakup afeksi siswa dalam kelas dan reaksi emosi terhadap guru, teman dan sekolah.

---

<sup>2</sup> Luluk Masroatul Lailiyah, et. al., "Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Keterlibatan Siswa dalam Belajar", *Jurnal Happiness*, 1 (Juli, 2017), 32.

<sup>3</sup> Ulfatus Sa'adah dan Jati Ariati, "Hubungan antara Student Engagement (Keterlibatan Siswa) dengan Prestasi Akademik Mata Pelajaran Matematika pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Semarang", *Jurnal Empati*, 1 (Januari, 2018), 71.

b. Keterlibatan Perilaku

Keterlibatan perilaku menekankan pada partisipasi siswa dalam kegiatan belajar yang mencakup memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, selalu berperilaku positif dan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran sekolah. Selain itu keterlibatan perilaku disebut sebagai perilaku positif semisal siswa yang mengikuti semua norma-norma yang ada di dalam kelas, tidak ada tindakan mengganggu teman ataupun berkontribusi dalam berbuat masalah pelanggaran baik di dalam kelas maupun di sekolah.

Dimensi keterlibatan perilaku mencakup partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan menunjukkan perilaku positif di kelas dan sekolah.

c. Keterlibatan Kognitif

Keterlibatan kognitif berhubungan dengan siswa yang mampu mengontrol perilaku menjelang kegiatan belajar dan berfungsinya strategi untuk tetap memahami sesuatu berdasarkan kemampuan siswa.<sup>4</sup>

Dimensi keterlibatan kognitif mencakup kemampuan siswa mengontrol perilaku menjelang kegiatan belajar dan berfungsinya strategi untuk tetap memahami sesuatu berdasarkan kemampuan siswa.

---

<sup>4</sup> Jennifer A. Fredricks, et. al., "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence", *Review of Educational Research*, 1 (2004), 60.

**Tabel 2.1**  
**Indikator Keterlibatan Siswa**

No.	Aspek	Indikator
1.	Keterlibatan Emosi	Afeksi siswa dalam kelas
		Reaksi emosi terhadap guru, teman dan sekolah
2.	Keterlibatan Perilaku	Partisipasi siswa dalam kegiatan belajar
		Menunjukkan perilaku positif di dalam kelas dan sekolah
3.	Keterlibatan Kognitif	Kemampuan siswa mengontrol perilaku menjelang kegiatan belajar
		Berfungsinya strategi untuk tetap memahami sesuatu berdasarkan kemampuan siswa

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Siswa

Menurut Connel dan Wellborn yang dikutip oleh Halimah et. al., bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar ada dua yaitu eksternal dan internal.

- a. Faktor eksternal yang mempengaruhi keterlibatan siswa belajar dalam konteks sosial meliputi sekolah, guru dan teman sebaya.
- b. Faktor internal yang mempengaruhi meliputi *self-system processes*, didefinisikan sebagai hasil penilaian dari individu terhadap hubungannya dengan aktivitas yang sedang berlangsung, terutama aktivitas mengenai pemenuhan kebutuhan dasar psikologis siswa yaitu kebutuhan untuk berhubungan/berelasi dengan orang lain (*need for*

*relatedness*), kebutuhan kemandirian (*need for autonomy*), kebutuhan berkompetensi (*need for competence*).<sup>5</sup>

## **B. Iklim Sekolah**

### **1. Pengertian Iklim Sekolah**

Menurut O'Melley, beberapa tokoh ilmuwan menyatakan pendapatnya mengenai iklim sekolah bahwa dengan adanya lingkungan yang baik di sekolah dapat mengubah segala pengalaman buruk yang ada di rumah melalui pengurangan bertambahnya resiko. Oleh karena itu, karakteristik yang dimiliki oleh sekolah dengan berbagai dimensinya dapat mengubahnya menjadi baik dalam hal mendukung ketahanan siswanya yang disebut sebagai iklim sekolah.<sup>6</sup> Secara khusus Hoy dan Miskell yang dikutip oleh Hadiyanto menyebutkan, iklim sekolah merupakan produk dari hasil interaksi antara siswa, guru dan pegawai dengan tujuan menciptakan keseimbangan di sekolah.<sup>7</sup>

Pada dasarnya, iklim sekolah dapat dikatakan sebagai suatu kesatuan sekolah antara siswa, guru, dan lingkungan. Karena iklim sekolah adalah puncak interaksi yang melibatkan reaksi guru terhadap pelaksanaan kewajibannya dalam mengelola dan menerapkan kepemimpinannya di sekolah.<sup>8</sup> Interaksi sosial di sekolah, dalam kenyataannya tidak terbatas

---

<sup>5</sup> Lilim Halimah, et. al., "Pengaruh Konteks Teman Sebaya Terhadap Keterlibatan Belajar dengan Mediator *Self-System Processes*", *Psychathic Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2 (Desember, 2017), 266.

<sup>6</sup> Lailiyah, et. al., "Hubungan antara Iklim Sekolah dengan..", 31.

<sup>7</sup> Hadiyanto, *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016), 88.

<sup>8</sup> Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 85-86.

kepada guru dan kepala sekolah, melainkan interaksi terhadap guru dengan staf, guru dengan siswa, kepala sekolah dengan siswa serta interaksi antara sekolah dengan masyarakat.

Iklm sekolah yang kondusif ditandai terciptanya suasana belajar aman, nyaman dan tertib.<sup>9</sup> Jimmerson dkk mengemukakan iklim sekolah yang positif akan menjadikan siswa dan guru merasakan kenyamanan saat berada di dalam sekolah dan mampu membuat mereka saling menunjukkan bakatnya.<sup>10</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah yaitu interaksi lingkungan sekolah yang meliputi guru, kepala sekolah, staf, siswa dan masyarakat. Dimana interaksi tersebut memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekolah sehingga menciptakan suasana aman, nyaman dan kondusif. Iklim sekolah dapat berubah seiring dengan pola hubungan antara dimensi sekolah dengan individu yang dipengaruhi oleh beberapa tindakan meliputi sistem pembelajaran, pengambilan keputusan serta manajemen kelas, yang akhirnya menentukan kualitas pendidikan suatu sekolah.

---

<sup>9</sup> H.E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 90.

<sup>10</sup> Sri W Rahmawati, "Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan", *Psikologi*, 2 (2016), 169.

## 2. Dimensi Iklim Sekolah

Cohen menjelaskan bahwa iklim sekolah meliputi empat dimensi penting, yaitu:

### a. *Safety*

Berkaitan dengan peraturan yang diterapkan sekolah demi terciptanya suasana yang aman dan jauh dari terjadinya kekerasan.

Dimensi *safety* mencakup peraturan sekolah yang tegas dan jauh dari kekerasan.

### b. *Relationships*

Berkaitan dengan adanya empati dan hubungan positif yang terjalin antara guru dan siswa dalam sekolah.

Dimensi *relationships* mencakup empati dan hubungan positif guru dan siswa di sekolah.

### c. *Teaching and learning*

Untuk mengetahui mutu pembelajaran berdasarkan pada aspek sosial-emosional dan akademis.

Dimensi *teaching and learning* mencakup kualitas pembelajaran berdasarkan aspek sosio-emosional dan kualitas pembelajaran berdasarkan aspek akademis.

d. *Enviromental Structural*

Berkaitan dengan terjaganya kebersihan lingkungan sekolah, adanya fasilitas yang memadai dan sumber daya yang tepat.<sup>11</sup>

Dimensi *enviromental structural* mencakup kebersihan lingkungan sekolah, fasilitas sekolah yang memadai dan sumber daya manusia yang tepat.

**Tabel 2.2**  
**Indikator Iklim Sekolah**

No.	Aspek	Indikator
1.	<i>Safety</i>	Sekolah yang tegas
		Jauh dari kekerasan
2.	<i>Relationship</i>	Empati
		Hubungan positif antara guru dan siswa di sekolah
3.	<i>Teaching and learning</i>	Kualitas pembelajaran berdasarkan aspek sosio-emosional
		Kualitas pembelajaran berdasarkan aspek akademis
4.	<i>Enviromental-structural</i>	Kebersihan lingkungan sekolah
		Fasilitas sekolah yang memadai
		Sumber daya manusia yang tepat

<sup>11</sup> Jonathan Cohen, et. al., "School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education", *Teachers Collage Record*, 111 ( Januari, 2009), 184.



### 3. Jenis Iklim Sekolah

Setiap sekolah jelas memiliki iklim sekolah yang berbeda, perbedaan nampak apabila seseorang mengunjungi berbagai sekolah, baik perbedaan yang bersifat permukaan sampai yang mendalam apabila ia berada dalam suatu sekolah lebih lama. Hoy, Tarter, Ornstein dan Lunenberg sebagaimana yang dikutip oleh Uhar Suharputra menggunakan instrumen OHI (*Organization Health Inventory*), mengkaji/menggambarkan kesehatan hubungan interpersonal kesehatan hubungan interpersonal di sekolah antara murid, guru, staf, dan anggota masyarakat. Adapun jenis-jenis iklim sekolah menurutnya sebagai berikut:

#### a. *Healthy School*

Sekolah sehat ialah terjaganya tiga tingkatan dalam sekolah (lembaga, peraturan, pendidik) yang dapat mengkondisikan permasalahan yang muncul dengan mengumpulkan dan mengarahkan kemampuan untuk mencapai tujuan sekolah.

#### b. *Sick School*

Sekolah sakit bagi sekolah yang tidak menerapkan keseluruhan dari tiga tingkatan harmoni. Sekolah dapat dikatakan sekolah sakit apabila mudah terganggu oleh pengaruh luar yang bersifat merusak, baik dari guru, staf, kepala sekolah, siswa dan orang tua siswa yang tidak dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan efektif.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Suharsaputra, *Administrasi.*, 89-91.

## C. Dukungan Sosial Teman Sebaya

### 1. Pengertian Dukungan Sosial

Aktivitas keseharian yang melibatkan manusia satu dengan manusia lainnya tidak bisa dihindari. Karena antar individu jelas memiliki suatu kebutuhan dan keinginan untuk berinteraksi dengan keluarga, teman dekat ataupun sekadar menyapa individu yang baru dikenalnya. Demikian terjadi pula dengan hubungan yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Hubungan yang terjadi antar siswa dapat menjadi penyebab penguat belajar di sekolah, seperti diskusi bersama teman, memperoleh motivasi, merasa nyaman dan dihormati. Oleh karena itu, hubungan termasuk salah satu faktor pendukung sosial yang biasa disebut dengan dukungan sosial.

Menurut Casel dukungan sosial adalah hadirnya individu yang memberikan pengaruh positif sehingga individu tersebut memiliki kepercayaan diri yang kuat karena merasa dicintai, diperhatikan dan merasa menjadi bagian dari kelompok sosial.<sup>13</sup> Sarafino turut memberikan pengertian bahwa dukungan sosial ini menekankan pemberian rasa nyaman kepada individu kemudian menjaganya agar individu merasa dihargai.<sup>14</sup>

Kemudian menurut Gottlieb, yang termasuk dalam dukungan sosial adalah adanya pemberitahuan, nasehat secara lisan ataupun tidak, memberikan pertolongan secara riil, atau berupa perilaku yang

---

<sup>13</sup> Nini Sri Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kemampuan Bersosialisasi pada Siswa SMK Negeri 3 Medan", *Jurnal Diversita*, 2 (Desember 2016), 5.

<sup>14</sup> Imam Hanapi dan Ivan Muhammad Agung, "Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan *Self Efficacy* dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa", *Jurnal RAP UNP*, 1 (Juni 2018), 39.

menunjukkan adanya kedekatan antar individu, sebab kehadiran orang lain sangat berarti bagi penerima secara emosional.<sup>15</sup>

Individu dapat memperoleh dukungan sosial dari siapa saja, termasuk salah satu diantaranya dari teman sebaya. Dalam Purnama kemudian dikutip Ristianti menyatakan dengan membenarkan hal tersebut bahwa pada masa remaja ini akan ada persoalan-persoalan yang harus dihadapi individu, keadaan dimana individu tidak dapat menyelesaikan persoalan sendiri tanpa bantuan bimbingan atau nasehat yang berbentuk dukungan dari orang terdekat.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Mead dalam Faulkner memberikan pengertian sebagai suatu interaksi antar individu yang memiliki hubungan timbal balik seperti memberi dan menerima yang menjadi bukti dari prinsip saling menghargai, saling bertanggung jawab dan memberikan kesempatan untuk menghargai satu sama lain.<sup>17</sup>

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah diterimanya bantuan, perhatian, rasa dihormati, dihargai, menjadi bagian dalam kelompok dan didengarkan oleh teman sebaya yang diwujudkan ke dalam bentuk informasi, perilaku dan materi ketika kesulitan sedang dialami oleh individu, keadaan yang membuat individu tidak nyaman.

---

<sup>15</sup> Bart Smet, *Psikologi Kesehatan* (Jakarta: PT Grasindo, 1994), 135.

<sup>16</sup> Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya .," 6.

<sup>17</sup> David Hasiholan Sinaga dan Erin Ratna Kustanti, "Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Efikasi Diri Wirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro", *Jurnal Empati*, 1 (Januari, 2017), 76.

## 2. Bentuk Dukungan Sosial

House membedakan bentuk dukungan sosial menjadi empat jenis, yaitu:

### a. Dukungan emosional

Meliputi pemberian dukungan yang bersifat empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.

Dimensi dukungan emosional mencakup empati dan kepedulian dan perhatian.

### b. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan terjadi melalui apresiasi yang bersifat positif kepada individu, dukungan motivasi yang menyatakan adanya setuju terhadap ide-ide individu atau berkaitan perasaan yang sedang dialami dan memberikan pengertian kepada individu untuk membandingkan secara positif individu dengan individu lain.

Dimensi dukungan penghargaan mencakup apresiasi positif terhadap individu, pernyataan setuju terhadap ide-ide individu, persetujuan terhadap perasaan-perasaan yang dialami individu, dan memberikan pengertian kepada individu untuk membandingkan secara positif individu dengan orang lain.

### c. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental mencakup bantuan yang bersifat langsung, seperti memberikan bantuan tenaga untuk membantu individu menyelesaikan pekerjaan gotong royong.

Dimensi dukungan instrumental mencakup memberikan bantuan tenaga dan memberikan bantuan materi.

d. Dukungan informatif

Dukungan informatif ini bersangkutan dengan dukungan yang bersifat informasi. Sehingga dukungan tersebut semisal berupa saran-saran, nasehat, motivasi atau pengarahan dalam memecahkan persoalan.<sup>18</sup>

Dimensi dukungan informatif mencakup saran/nasehat dan motivasi/pengarahan dalam memecahkan persoalan.

**Tabel 2.3**  
**Indikator Dukungan Sosial Teman Sebaya**

No.	Aspek	Indikator
1.	Dukungan Emosional	Empati
		Kepedulian dan perhatian
2.	Dukungan Penghargaan	Apresiasi positif terhadap individu
		Pernyataan setuju terhadap ide-ide individu
		Kesetujuan terhadap perasaan-perasaan yang dialami individu
		Memberikan pengertian kepada individu untuk membandingkan secara positif individu dengan orang lain
3.	Dukungan	Memberikan bantuan tenaga

<sup>18</sup> Smet, *Psikologi Kesehatan.*, 136-137.

	Instrumental	Memberikan bantuan materi
4.	Dukungan	Saran/nasehat
	Informatif	Motivasi/pengarahan dalam memecahkan persoalan

### 3. Faktor-faktor yang Membentuk Dukungan Sosial

Untuk mengetahui adanya faktor yang menyebabkan terbentuknya dukungan sosial, maka Myers membagi ke dalam 4 bagian:

- a. Empati, yaitu membuat seseorang ikut serta mengalami emosi yang dialami orang lain. Dengan berempati seseorang dapat memberikan motivasi orang lain untuk mengurangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- b. Norma yang diterima oleh seseorang selama pertumbuhan dan perkembangan pribadi dari pengalaman bersosialisasi, mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku secara tepat dan mengharuskan individu untuk menjalankan kewajiban-kewajiban dalam kehidupan sosial. Hal tersebut akan membentuk kepedulian untuk memberikan pertolongan kepada individu lain.
- c. Pertukaran sosial, adanya interaksi manusia yang berpedoman pada ekonomi sosial, yaitu adanya reward dan ganti rugi dengan cara memberi dan menerima. Individu mencoba untuk melakukan interaksi dengan memaksimalkan *reward* dan meminimalkan beban sehingga dapat digunakan untuk meramalkan tingkah laku individu lain.

- d. Sosiologi, dimana perilaku menolong dianggap lebih menguntungkan bila dilakukan pada individu yang mempunyai hubungan darah sehingga keturunannya tetap survive daripada menolong individu lain yang dapat menghabiskan waktu dan tenaga. Jika akhirnya individu memutuskan untuk menolong individu lain, itu disebabkan karena mengharapkan bantuan yang sebaliknya dari individu yang ditolong.<sup>19</sup>

#### 4. Sumber Dukungan Sosial

Berdasarkan sumbernya, Goetlieb menyatakan bahwa ada dua sumber dukungan sosial yaitu:

- a. Hubungan profesional, yaitu hubungan yang sumber dukungannya berasal dari orang-orang ahli bidangnya, seperti konselor, psikolog, psikiater dan dokter.
- b. Hubungan non-profesional, yaitu hubungan yang sumber dukungannya berasal dari orang terdekat, seperti keluarga, teman sejawat dan teman sebaya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Yohanes Dhidi Christianto Utomo dan Sudjiwanati, "Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Hamil di Rumah Sakit Bersalin Pemerintah Kota Malang", *Psikovidya*, 22 (Desember, 2018), 201.

<sup>20</sup> Woro Kusriani dan Nanik Prihatanti, "Hubungan Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali", *Pendidikan Humaniora*, 2 (Agustus, 2014), 133.

## **D. Hubungan Iklim Sekolah, Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Keterlibatan Siswa**

### **1. Hubungan Iklim Sekolah terhadap Keterlibatan Siswa dalam belajar**

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga untuk menjadi tempat belajar dengan waktu sekitar 6-8 jam. Di sekolah siswa dapat mengartikan lingkungannya sesuai yang dirasakan, seperti kenyamanan, kebahagiaan, kesedihan dan kecewa. Keadaan semacam ini biasa disebut dengan iklim sekolah, yaitu kondisi dimana sekolah dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Jonathan Cohen et. al., berpendapat iklim sekolah pada dasarnya merujuk pada mutu dan sifat-sifat khusus yang menjadi ciri khas dari kehidupan sekolah.<sup>21</sup>

Sehingga iklim sekolah dapat mempengaruhi keterlibatan siswa karena lingkungan sekolah sebagai penentu siswa aktif terlibat terhadap aktivitas belajar atau sebaliknya. Karena iklim sekolah yang kondusif menciptakan suasana belajar yang nyaman, bahagia dan mendukung siswa untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan siswanya. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luluk Masroatul Lailiyah bahwa keterlibatan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh iklim sekolah sebesar 29,3% dan 70,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar faktor iklim sekolah.

---

<sup>21</sup> Lailiyah, et. al., "Hubungan antara Iklim Sekolah.," 32



## 2. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Keterlibatan Siswa dalam Belajar

Keterlibatan siswa dalam belajar dapat diartikan sebagai hal yang penting dalam kegiatan belajar. Karena keterlibatan siswa di dalam kelas menentukan akan pencapaian prestasi dan usaha yang dilakukan oleh siswa akan terlihat jelas apakah siswa memiliki keterlibatan yang tinggi atau rendah dalam belajarnya melalui prestasi akademiknya. Hal ini sependapat dengan Utami dan Kusdiyati yang menyatakan bahwa dalam keterlibatan siswa, siswa harus mengusahakan waktu, tenaga dan memiliki motivasi yang kuat untuk terlibat di dalam kelas sehingga menghasilkan pengaruh terhadap prestasi akademiknya.<sup>22</sup> Sedangkan Appleton et. al., berpendapat jika siswa tidak memiliki keterlibatan dalam belajar, maka siswa cenderung berperilaku apati, tidak memiliki gairah semangat, mengobrol dengan teman, konsentrasi menurun, dan bahkan tidur dalam kelas pada saat aktif jam pelajaran.<sup>23</sup>

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar adalah dukungan sosial. Dukungan sosial yang diterima siswa dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar. Karena dukungan yang diterima berupa dorongan-dorongan yang positif, seperti perhatian, motivasi, penghargaan, kenyamanan dan merasa dicintai. Dengan begitu, siswa yang mendapatkan dukungan sosial cukup akan memiliki semangat

---

<sup>22</sup> Devy Mukaromah, et. al., "Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Ditinjau dari Efikasi Diri dan *Self Regulated Learning*", *Jurnal Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang*, 2 (2018), 15.

<sup>23</sup> Sa'adah, "Hubungan antara *Student Engagement*.", 71.

belajar tinggi dan selalu terlibat di dalam kelas. Salah satu sumber dukungan sosial yaitu teman sebaya, teman dimana antar individu biasa melakukan beberapa aktivitas secara bersama-sama sehingga menimbulkan rasa bahagia jika bersama dan jarak usia antar individu relatif tidak jauh.<sup>24</sup>

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Imam Hanapi dan Ivan Muhammad Agung menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self efficacy* dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa sebesar 28% dan 71% dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar penelitian. Sehingga dapat disimpulkan jika semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula *self efficacy* dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa, begitu pula dengan sebaliknya.

### **3. Hubungan Iklim Sekolah, Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Keterlibatan Siswa dalam Belajar**

Keterlibatan siswa dalam belajar peranannya penting sekali untuk menentukan prestasi akademik siswa. Akan tetapi, dibalik siswa aktif atau tidaknya di dalam kelas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Iklim sekolah, merupakan suasana yang diberikan oleh sekolah terhadap siswa sehingga siswa merasa nyaman, bahagia, termotivasi atau malah sebaliknya. Karakteristik inilah yang membedakan satu sekolah dengan sekolah yang lain, sehingga dapat mempengaruhi perilaku para

---

<sup>24</sup> Wahyuni, “ Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya.,” 5.

warganya.<sup>25</sup> Karena iklim sekolah merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi performa di sekolah, kualitas lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat meningkatkan kemungkinan siswa menjadi depresi, merasa tidak mampu hingga memunculkan masalah emosi dan perilaku.<sup>26</sup>

Selain iklim sekolah, keterlibatan siswa dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya. Sebagai mana diketahui bahwa pada masa sekolah menengah pertama, siswa berada pada masa remaja awal. Pada masa ini siswa memiliki karakteristik yang pada umumnya dirasakan oleh remaja yaitu mengalami kegelisahan, pertentangan, banyak mengkhayal dan seringnya aktivitas berkelompok.<sup>27</sup> Maka ketika siswa mengalami beberapa masalah, peran teman sebaya adalah memberi dukungan motivasi, perhatian dan nasehat agar siswa merasa dihargai, dicintai dan merasa dianggap oleh lingkungannya. Begitu pula ketika siswa mengalami masalah dengan prestasi akademik, teman sebaya pula yang akan membantu dengan memberi dukungan motivasi agar meningkatkan keterlibatannya dalam belajar di dalam kelas. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ulfatus Sa'adah dan Jati Ariati menyatakan bahwa adanya hubungan antara hubungan yang signifikan antara keterlibatan siswa dengan prestasi akademik.

---

<sup>25</sup> Yuli Fitria, "Perilaku Menyontek: Persepsi terhadap Iklim Sekolah dengan Ketidakjujuran Akademik", *Ilmiah Psikologi Terapan*, 7 (Januari, 2019), 5.

<sup>26</sup> Hanna Gloria Christopher, "Hubungan Iklim Sekolah dengan Kecerdasan Emosional Siswa", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2 (Juni, 2019), 216.

<sup>27</sup> Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya.", 3.